



Supardi¹, Ahmad Idris², Neng Nurhayati³, Anis Fauzi⁴

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten^{1,2,3,4}

Email : supardi@uinbanten.ac.id, 242625115.ahmadidris@uinbanten.ac.id,
242625221.nengnurhayati@uinbanten.ac.id, anis.fauzi@uinbanten.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji aspek perubahan kurikulum, metode pembelajaran, penggunaan teknologi, serta peran guru dan siswa. Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang menggunakan metode studi kepustakaan (library research) untuk mengkaji secara mendalam konsep inovasi dan perubahan dalam sistem pendidikan. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data relevan dari situasi alamiah. Pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui telaah berbagai material perpustakaan seperti buku, jurnal, laporan, dan dokumen, dengan penekanan pada penemuan teori, hukum, dalil, prinsip, serta gagasan untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti. Sumber data primer utama dalam penulisan ini adalah rujukan jurnal dari Putri tentang konsep inovasi pendidikan, didukung oleh sumber data sekunder dari berbagai jurnal dan buku lain yang membahas konsep dan model-model inovasi pendidikan. Mengingat pendidikan adalah fondasi utama kemajuan bangsa, inovasi di era globalisasi menjadi krusial. Hasilnya menunjukkan bahwa inovasi pendidikan yang efektif harus bersifat holistik, berkelanjutan, melibatkan seluruh pemangku kepentingan, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran serta pengembangan potensi siswa secara optimal. Teknologi berperan krusial, namun penggunaannya harus bijak, dan pengembangan kompetensi guru sebagai agen perubahan menjadi sangat penting.

Kata Kunci: *Pendidikan, Inovasi, Perubahan Pendidikan*

ABSTRACT

This study aims to examine aspects of curriculum change, learning methods, use of technology, and the roles of teachers and students. This study is a qualitative study that uses library research methods to examine in depth the concept of innovation and change in the education system. A qualitative approach is chosen to reveal certain social situations by describing reality correctly, formed by words based on relevant data collection and analysis techniques from natural situations. Data and information collection is carried out through a review of various library materials such as books, journals, reports, and documents, with an emphasis on the discovery of theories, laws, propositions, principles, and ideas to analyze and solve the problems studied. The main primary data source in this writing is a journal reference from Putri on the concept of educational innovation, supported by secondary data sources from various other journals and books that discuss the concept and models of educational innovation. Considering that education is the main foundation of the nation's progress, innovation in the era of globalization is crucial. The results show that effective educational innovation must be holistic, sustainable, involve all stakeholders, and be oriented towards improving the quality of learning and developing student potential optimally. Technology plays a crucial role, but its use must be wise, and the development of teacher competencies as agents of change is very important.

Keywords: *Education, Innovation, Educational Change*

**PENDAHULUAN**

Kehidupan dalam era global dengan berbagai persoalan menuntut berbagai perubahan pendidikan yang bersifat mendasar (Rodhiyana, 2024). Iklim perpolitikan yang kurang kondusif, yang cenderung mengarah pada kebebasan yang kurang terkendali telah menimbulkan berbagai permasalahan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk Pendidikan (Amanah et al., 2024). Dalam tatanan akar rumput, hal tersebut telah menimbulkan berbagai gejala dan masalah sosial.

Belum lagi pendidikan kita yang masih terkesan berantakan dan ketimpangan, baik secara kualitas, kuantitas, maupun kaitannya dengan efektivitas dan relevansi Pendidikan (Rodhiyana, 2024), bahkan ada yang menganggap pendidikan kita sangat kacau, tidak jelas arah dan tujuannya. Pendidikan Nasional kita sekarang ini telah gagal dalam membentuk nilai-nilai karakter bangsa terhadap peserta didik (Amanah et al., 2024). Hal ini dikarenakan orientasi pendidikan kita lebih berfokus pada ranah kognitif, itupun dikembangkan tidak utuh, hanya pada ranah kognitif tingkat rendah (Amelia & Rostika, 2022).

Di Indonesia berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah guna tercapainya cita-cita dalam bidang Pendidikan. Upaya yang dilakukan tersebut berupa pembaharuan atau inovasi dalam bidang Pendidikan (Amelia & Rostika, 2022). Untuk itu pemerintah mengeluarkan kebijakan-kebijakan dalam pendidikan. Kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan Inovasi dan perubahan dalam pendidikan pada dasarnya sudah ada sekian banyak yang pernah dilakukan antara lain seperti: Cara Belajar Siswa Aktif, Sekolah Persiapan Pembangunan, Sekolah Kecil, Sistem Pengajaran Modul, Sistem Belajar Jarak Jauh, penetapan Standar Nasional Pendidikan, dan juga Pengembangan karier Guru (Sertifikasi) (Ely et al., 2023).

Inovasi adalah suatu perubahan yang baru yang menuju kearah perbaikan; yang lain atau berbeda dari yang ada sebelumnya, yang dilakukan dengan sengaja dan berencana (tidak secara kebetulan). Istilah perubahan dan pembaharuan ada perbedaan dan persamaannya. Perbedaannya, kalau pada pembaruan ada unsur kesengajaan. Persamaannya, yakni sama-sama memiliki unsur yang baru atau lain dari sebelumnya (Putra et al, 2021). Pembaruan pendidikan itu sendiri adalah perubahan yang baru dan kualitatif berbeda dari hal (yang sebelumnya) serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam Pendidikan (Hazin, 2023).

Secara umum model inovasi dan perubahan dalam pendidikan ada dua, yaitu :Pertama model, " top-down model " (Hafizhah, 2021) yaitu inovasi pendidikan yang diciptakan oleh pihak tertentu sebagai pimpinan/atasan yang diterapkan kepada bawahan; seperti halnya inovasi pendidikan yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan Nasional selama ini. Kedua model, " bottom-up model " yaitu model inovasi yang bersumber dan hasil ciptaan dari bawah dan dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan penyelenggaraan dan mutu pendidikan.

Tujuan utama inovasi, yakni meningkatkan sumber-sumber tenaga, uang dan sarana termasuk struktur dan prosedur organisasi (Aly, 2011). Tujuan inovasi pendidikan adalah meningkatkan efisiensi, relevansi, kualitas dan efektivitas, sarana serta jumlah peserta didik sebanyak-banyaknya dengan hasil pendidikan sebesar-besarnya (menurut kriteria kebutuhan peserta didik, masyarakat dan pembangunan) dengan menggunakan sumber, tenaga, uang, alat dalam waktu dalam jumlah yang sekecil-kecilnya (Hazin, 2023).

Dalam inovasi dan perubahan Pendidikan ini, mungkin kita perlu mencontoh Negara Finlandia. Mengapa kita perlu melihat Finlandia? Ada beberapa kritik yang keberatan mengambil Finlandia sebagai contoh (Syar'iyah, 2022). Namun Amerika Serikat sendiri sebagai super-power dunia mengakui kehebatan Finlandia yang berpenduduk sekitar 5,5 juta manusia dalam pendidikan nasionalnya yang telah mengangkat taraf hidup rakyat Finlandia yang luar biasa. Dari mana mereka mulai? Ternyata Finlandia telah mulai merekonstruksi pendidikan nasionalnya sejak 40 tahun yang lalu dimulai dari pendidikan gurunya (LPTK)



(Hafizhah, 2021). Mereka tidak mengenal ujian nasional, juga tidak mengenal perubahan kurikulum yang signifikan tetapi yang menjadi pokok pembaharuannya ialah mempersiapkan guru-gurunya yang andal sejak periode pre-service. Hal ini berarti mengubah sistem pendidikan terletak pertama-tama bukan dalam mengubah kurikulumnya tetapi di dalam mengubah prosesnya yang dimiliki oleh para guru (skill) di dalam mengembangkan kreativitas peserta didik (Hazin, 2023).

Meskipun urgensi inovasi pendidikan diakui secara luas, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala signifikan yang menghambat tercapainya perubahan transformatif. Perubahan kurikulum, sebagai salah satu aspek inovasi, seringkali dihadapkan pada tantangan kesiapan sumber daya manusia dan infrastruktur yang belum merata, sehingga pelaksanaannya belum optimal dan terkadang menimbulkan kebingungan di tingkat satuan pendidikan (Putri, S. B. L, 2023). Di sisi metode pembelajaran, banyak praktik di lapangan masih cenderung konvensional dan belum sepenuhnya adaptif terhadap karakteristik serta kebutuhan siswa di era digital, yang mengakibatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa kurang maksimal. Pemanfaatan teknologi juga belum merata dan seringkali terkendala oleh keterbatasan akses, infrastruktur, serta literasi digital pendidik yang perlu ditingkatkan. Lebih krusial lagi, peran guru sebagai agen utama perubahan kerap terhambat oleh kompetensi yang belum sesuai tuntutan zaman, minimnya program pengembangan profesional yang relevan dan berkelanjutan, serta beban kerja yang berat. Akibatnya, banyak upaya inovasi menjadi bersifat sporadis, kurang terintegrasi, dan belum mampu menyentuh akar permasalahan untuk peningkatan kualitas pembelajaran secara holistik dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan (library research). Prosedur utama dalam pelaksanaan metode ini adalah melakukan penelusuran sistematis, mengumpulkan, serta mencatat data dan informasi yang relevan dengan fokus kajian, yakni konsep dan model inovasi pendidikan. Seluruh proses ini didasarkan pada penggalan informasi dari berbagai sumber literatur yang telah dipublikasikan dan tersedia.

Pengumpulan data dalam studi ini bertumpu pada dokumen-dokumen sebagai instrumen utama. Sumber data primer yang menjadi acuan inti adalah sebuah jurnal ilmiah spesifik karya Putri (2023) yang secara mendalam membahas konsep inovasi pendidikan. Untuk mendukung dan memperkaya data primer, digunakan pula beragam sumber data sekunder yang mencakup artikel-artikel jurnal ilmiah lain, buku-buku referensi, laporan penelitian terdahulu, serta catatan dan dokumen lain yang relevan dengan topik inovasi pendidikan.

Data yang telah terkumpul dari berbagai sumber tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Tahapan analisis meliputi identifikasi informasi penting, klasifikasi data berdasarkan tema-tema yang relevan dengan konsep dan model inovasi pendidikan, serta interpretasi untuk menemukan berbagai teori, dalil, prinsip, dan gagasan. Hasil sintesis dari analisis ini digunakan untuk membangun pemahaman yang komprehensif dan menjawab permasalahan penelitian yang diajukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Konsep Inovasi Pendidikan

Secara umum, inovasi memiliki arti perubahan atau pembaruan (Hazin, 2023; Rahayu et al., 2022). Karena pada dasarnya inovasi memang konsep yang dilakukan untuk menciptakan pembaruan terhadap suatu hal. Perubahan ini biasanya dibuat sebagai perbaikan dari yang sebelumnya. Inilah beberapa hal yang perlu diketahui terkait inovasi (Syar'iyah, 2022), khususnya inovasi dalam Pendidikan. Seperti yang telah disebutkan, inovasi artinya adalah pembaruan atau perubahan. Sehingga, inovasi pendidikan merupakan pembaruan dan perubahan



yang dilakukan dalam bidang atau dunia pendidikan. Inovasi pendidikan adalah metode yang dilakukan untuk memecahkan masalah dalam bidang pendidikan, terlebih masalah yang berlangsung cukup lama (Aly, 2011)

B. Fungsi dari Inovasi Pendidikan

Fungsi esensial dari inovasi adalah sebagai suatu proses pembaruan yang diterapkan pada elemen-elemen yang telah ada sebelumnya, mencakup ide, alat, metode, dan berbagai aspek lainnya (Hazin, 2023). Pembaruan ini tidak selalu berarti menciptakan sesuatu yang sama sekali baru dari nol, melainkan bisa juga berupa penyempurnaan, modifikasi, atau adaptasi signifikan terhadap gagasan yang sudah ada, perangkat yang digunakan, atau pendekatan yang telah mapan. Tujuan utama dari upaya pembaruan ini adalah untuk menghasilkan sesuatu yang lebih efektif, efisien, atau lebih relevan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman, sehingga memberikan nilai tambah yang lebih besar dibandingkan kondisi sebelumnya.

Dalam konteks spesifik bidang pendidikan, salah satu contoh paling nyata dari penerapan fungsi inovasi ini adalah melalui pembaruan kurikulum. Kurikulum, sebagai rancangan inti dari seluruh pengalaman belajar peserta didik, memegang peranan sentral dalam menentukan arah dan kualitas pendidikan. Inovasi dapat dilakukan dengan memperbarui kurikulum secara berkala untuk memastikan bahwa konten, metode pengajaran, dan sistem evaluasi tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, kebutuhan siswa yang dinamis, serta tuntutan masyarakat dan dunia kerja yang terus berubah.

Melalui proses pembaruan kurikulum inilah, berbagai masalah yang seringkali muncul dan menghambat efektivitas pembelajaran diharapkan dapat diatasi dan ditemukan solusinya secara sistematis. Masalah-masalah tersebut dapat berupa ketidaksesuaian materi dengan konteks kekinian, metode pembelajaran yang monoton dan kurang merangsang partisipasi aktif siswa, atau kesenjangan antara kompetensi yang diajarkan dengan kebutuhan praktis di lapangan. Dengan demikian, inovasi kurikulum menjadi instrumen strategis untuk meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan dan memastikan bahwa sistem pendidikan mampu menghasilkan lulusan yang kompeten dan adaptif.

C. Sasaran dalam Inovasi Pendidikan

Dalam pelaksanaan inovasi pendidikan, terdapat beberapa sasaran atau target utama yang akan merasakan dampaknya secara langsung, di mana masing-masing sasaran ini memiliki tujuan spesifik yang hendak dicapai (Ely et al., 2023). Komponen fundamental yang menjadi sasaran paling utama adalah guru atau tenaga pengajar. Peran sentral guru sebagai garda terdepan dalam menciptakan efektivitas pembelajaran di dalam kelas, serta sebagai pondasi krusial yang menentukan tingkat pemahaman dan penguasaan pengetahuan para siswa, menjadikan inovasi yang ditujukan kepada mereka memiliki signifikansi tinggi. Inovasi untuk guru dapat mencakup berbagai aspek, mulai dari pembaharuan dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), strategi untuk mengembangkan potensi dan keterampilan siswa secara optimal, efisiensi dalam penanganan tugas-tugas administrasi, hingga implementasi metode-metode pembelajaran yang lebih efektif dan partisipatif, yang kesemuanya akan berdampak luas terhadap kualitas interaksi edukatif.

Selain guru, kurikulum juga menempati posisi sebagai sasaran krusial dalam agenda inovasi pendidikan. Kurikulum berfungsi sebagai landasan esensial dan pedoman utama yang mengarahkan seluruh kegiatan belajar mengajar di satuan pendidikan, di mana para guru akan merancang dan menyesuaikan praktik pengajaran mereka dengan mengacu pada kerangka kurikulum yang sedang berlaku. Oleh karena itu, inovasi pada kurikulum menjadi sebuah keniscayaan agar selalu mampu menyesuaikan diri dengan dinamika zaman yang terus berubah, tuntutan kompetensi global, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembaruan kurikulum ini bertujuan untuk memastikan bahwa dunia pendidikan senantiasa relevan dan berjalan beriringan dengan modernitas.



Pada akhirnya, siswa merupakan tujuan utama dan fokus sentral dalam keseluruhan upaya dan proses pendidikan. Hasil belajar, kompetensi, dan karakter yang berhasil dicapai oleh siswa menjadi tolok ukur penting untuk menilai sejauh mana keberhasilan implementasi kurikulum serta efektivitas kinerja tenaga pengajar. Dengan demikian, siswa pun perlu secara aktif dilibatkan dalam berbagai bentuk inovasi pendidikan, bukan hanya sebagai objek tetapi juga sebagai subjek yang berkontribusi. Keterlibatan mereka penting karena siswa turut memiliki peran strategis dalam memberikan masukan, menguji efektivitas inovasi, dan pada akhirnya mengembangkan dunia pendidikan itu sendiri menjadi lebih baik dan responsif terhadap kebutuhan mereka.

D. Bentuk-Bentuk Inovasi Pendidikan

Terdapat berbagai macam bentuk inovasi yang dapat dilakukan dalam dunia pendidikan, di mana setiap inovasi memiliki sasaran atau targetnya masing-masing. Menurut Ely et al. (2023), terdapat beberapa bentuk inovasi pendidikan, di antaranya adalah model top-down dan model bottom-up. Model top-down merupakan inovasi yang berasal dari atasan dan ditujukan kepada bawahan, seperti inovasi yang sering dilakukan oleh kementerian, misalnya Kementerian Iptek, Kebudayaan, Pendidikan, dan sebagainya. Inovasi ini biasanya diwujudkan melalui penciptaan saran, ajakan, dan bentuk arahan lainnya. Sementara itu, model bottom-up adalah inovasi yang muncul dari bawah untuk meningkatkan kualitas pendidikan, contohnya seperti penciptaan yel-yel, pemberian reward di lingkungan sekolah, dan lain sebagainya. Inovasi jenis ini bersifat berkesinambungan dan tidak mudah berhenti. Bagi para akademisi, pemahaman mengenai konsep inovasi pendidikan sangat penting karena dapat membantu menciptakan mutu pendidikan yang lebih baik dan berkualitas. Inovasi dalam pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab Menteri Pendidikan saja, tetapi juga dapat dilakukan oleh guru, siswa, maupun dalam pengembangan kurikulum dan aspek pendidikan lainnya.

E. Beberapa Model-Model Inovasi Pendidikan

Beberapa model inovasi pendidikan yang dibicarakan berikut ini adalah model-model inovasi pendidikan yang telah digunakan oleh Amerika Serikat. Sebagaimana kita ketahui bahwa peristiwa yang sangat kuat bagi bangsa Amerika untuk mendorong diadakannya inovasi pendidikan ialah peristiwa berhasilnya bangsa Rusia meluncurkan Sputnik ke luar angkasa. Dengan adanya peristiwa itu, para pendidik di Amerika yang benar-benar prihatin mengubah cara sistem pendidikannya untuk menghilangkan rasa rendah diri dan panik terhadap keberhasilan bangsa Rusia (Hazin, 2023). Semangat para pendidik di Amerika mulai bangkit untuk mengadakan perubahan di bidang pendidikan dan mulailah diadakan pembaharuan kurikulum, penggunaan media, pengorganisasian kegiatan belajar, dan prosedur administrasi sekolah. (Syar'iyah, 2022)

Para ahli pendidikan sadar bahwa hasil pendidikan yang selama ini telah diperolehnya belum cukup baik dan masih harus disempurnakan. Berbagai pertanyaan mengusik dan menggelisahkan sehingga mereka selalu berusaha untuk menjawabnya. Pertanyaan-pertanyaan itu, antara lain bagaimana caranya menerjemahkan harapan kita untuk masa depan dalam pelaksanaan pendidikan pada saat sekarang? (Hafizhah, 2021). Untuk menjawab pertanyaan tersebut, ada dua hal yang sangat membantu, yaitu hasil perkembangan ilmu sosial dan ilmu tingkah laku. Kedua ilmu ini ternyata bukan hanya menunjang untuk memahami tingkah laku manusia dan fenomena sosial, tetapi sangat bermanfaat untuk mengadakan rekayasa dan menciptakan sesuatu pada masa yang akan datang (Haq, 2021). Bermunculanlah ahli ilmu sosial yang tertarik untuk mengadakan penelitian tentang sistem sosial dan teknologi tentang cara menginterfensi agar terjadi perubahan sosial di antara para ahli yang tertarik pada perubahan sosial tersebut, termasuk ahli pendidikan.

Sebagai hasil usaha para ahli pendidikan di Amerika Serikat, terdapat tiga model perubahan atau inovasi pendidikan yang banyak diadopsi dalam pengembangan sistem



pendidikan modern (Hazin, 2023). Model pertama adalah Model Penelitian, Pengembangan, dan Difusi, yang menekankan pentingnya proses penelitian untuk mengidentifikasi kebutuhan perubahan, pengembangan untuk merumuskan solusi inovatif, dan difusi untuk menyebarluaskan inovasi tersebut ke lingkungan pendidikan yang lebih luas. Model ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan dengan mendorong adopsi inovasi yang berbasis pada kebutuhan nyata di lapangan (Saleh dkk, 2022). Penelitian terbaru juga menyoroti bahwa keberhasilan difusi inovasi sangat bergantung pada keterlibatan aktif para pemangku kepentingan pendidikan, seperti guru dan siswa, serta dukungan fasilitas yang memadai (Lutfiyani & Fadlan, 2020).

Model kedua adalah Model Pengembangan Organisasi, yang lebih berfokus pada penguatan kapasitas organisasi, khususnya sekolah, agar mampu secara mandiri mengidentifikasi dan memecahkan masalah pendidikan yang dihadapi. Model ini menekankan pentingnya nilai-nilai organisasi, pembelajaran kolektif, serta pengembangan sumber daya manusia melalui proses sharing knowledge dan pembelajaran organisasional (Kristiawan, 2018; Fitriani, 2014). Sementara itu, Model Konfigurasi atau teori difusi inovasi CLER memberikan pendekatan komprehensif dengan memperhatikan faktor konfigurasi, hubungan, lingkungan, dan sumber daya dalam proses inovasi pendidikan. Keempat faktor tersebut saling berkaitan dan menentukan keberhasilan adopsi inovasi dalam berbagai situasi sosial dan institusional (Saleh dkk, 2022). Dengan demikian, implementasi model-model inovasi pendidikan ini menjadi landasan penting untuk mendorong perubahan yang berkelanjutan dan adaptif dalam dunia pendidikan.

F. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Inovasi Pendidikan

Lembaga pendidikan formal adalah suatu subsistem dari sistem sosial, jika terjadi perubahan dalam sistem sosial maka lembaga pendidikan formal juga mengalami perubahan (Rodhiyana, 2024), demikian sebaliknya. Olehnya itu, lembaga Pendidikan mempunyai beban ganda yaitu melestarikan nilai-nilai budaya dan mempersiapkan generasi muda agar dapat menghadapi tantangan kemajuan jaman (Amanah et al., 2024). Motivasi yang mendorong perlunya diadakan inovasi pendidikan bersumber pada dua hal yaitu : kemauan sekolah (lembaga pendidikan) untuk mengadakan respon terhadap tantangan kebutuhan masyarakat dan adanya usaha untuk menggunakan sekolah (lembaga pendidikan) untuk memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat. Antara lembaga pendidikan dan sistem sosial terjadi hubungan yang erat dan saling mempengaruhi (Rodhiyana, 2024).

Ada tiga hal yang berpengaruh besar terhadap kegiatan di sekolah (lembaga pendidikan): Faktor kegiatan belajar mengajar. Yang menjadi kunci keberhasilan dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar ialah kemampuan guru sebagai tenaga profesional (Febrianty Tri Andini & Nuri Aslami, 2023). Guru sebagai tenaga yang telah dipandang memiliki keahlian tertentu dalam bidang pendidikan, disertai tugas dan wewenang untuk mengelola kegiatan belajar mengajar agar dapat mencapai tujuan tertentu, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan tujuan institusional yang telah dirumuskan (Hazin, 2023). Dalam pelaksanaan tugas pengelolaan kegiatan belajar mengajar, terdapat berbagai faktor yang menyebabkan orang memandang bahwa pengelolaan kegiatan belajar mengajar adalah kegiatan yang kurang (setengah) profesional, kurang efektif, dan kurang perhatian.

Terdapat beberapa alasan mengapa tugas guru dalam mengajar sering dipandang memiliki banyak kelemahan (Hazin, 2023). Salah satu alasan utama adalah hubungan interpersonal antara guru dan siswa. Meskipun guru memiliki kemampuan yang sama, hasil prestasi belajar siswa dapat berbeda-beda tergantung pada karakteristik kelas yang diajar. Sebaliknya, dalam kondisi kelas yang sama, hasil belajar juga bisa berbeda jika diajar oleh guru yang berbeda, meskipun para guru tersebut telah memenuhi persyaratan profesional. Hal ini menunjukkan bahwa faktor hubungan interpersonal sangat memengaruhi hasil pembelajaran (Putra, 2019; Yuliana & Sari, 2021).



Selain itu, kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru di kelas sering kali terisolasi dari kritik teman sejawat. Guru biasanya menjalankan tugasnya secara mandiri tanpa adanya pengawasan atau masukan dari guru lain, sehingga sulit untuk mendapatkan kritik yang membangun demi pengembangan profesi. Apa yang dilakukan guru di kelas seolah-olah menjadi hak mutlak dan tanggung jawab pribadinya, padahal masih banyak aspek yang bisa diperbaiki melalui kolaborasi dan evaluasi bersama (Kristiawan, 2018; Fitriani, 2014).

Kelemahan lain yang sering ditemui adalah ketiadaan kriteria baku tentang keefektifan belajar mengajar. Banyaknya variabel yang memengaruhi keberhasilan belajar siswa membuat penentuan standar efektivitas menjadi sulit. Selain itu, keterbatasan waktu juga menjadi kendala bagi guru untuk memperhatikan perbedaan individual setiap siswa. Guru dituntut untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sama bagi semua siswa, padahal setiap siswa memiliki kebutuhan dan karakteristik yang berbeda. Jika tujuan ini tidak tercapai, kualitas profesional guru sering kali diragukan (Lutfiyani & Fadlan, 2020; Saleh et al., 2022).

Di sisi lain, guru juga menghadapi minimnya waktu untuk meningkatkan kompetensi serta banyaknya tuntutan pekerjaan. Dalam upaya meningkatkan profesionalisme, guru sering kali tidak mendapatkan dukungan yang memadai dari lembaga, baik dalam bentuk insentif maupun bantuan pengelolaan beban kerja. Banyaknya tuntutan membuat guru kesulitan menentukan skala prioritas, misalnya antara perubahan tingkah laku atau kognitif siswa. Jika profesionalisme guru dapat ditingkatkan secara optimal, maka guru akan memiliki peluang untuk menguasai kemampuan profesional, mendapatkan penilaian dari kelompok profesi, serta menetapkan ketentuan profesional secara bersama-sama dengan sesama anggota profesi (Kristiawan, 2018; Fitriani, 2014).

G. Faktor Internal dan Eksternal

Keunikan dari sistem pendidikan adalah baik pelaksana maupun klien adalah kelompok manusia. Perencana inovasi pendidikan harus memperhatikan mana kelompok yang mempengaruhi dan mana kelompok yang dipengaruhi. Faktor internal yang dimaksud adalah siswa, siswa menjadi pusat perhatian dan bahan pertimbangan dalam melaksanakan berbagai kebijakan Pendidikan (Ely et al., 2023).

Faktor eksternal yang berpengaruh dalam proses inovasi pendidikan ialah orang tua, baik secara moral maupun finansial. Di Amerika yang berperan sebagai faktor eksternal adalah juga para pembayar pajak pendidikan yang diatur tersendiri berdasarkan pada kemampuan atau kekayaan masing-masing (Rahayu et al., 2022). Ahli pendidik (profesi pendidikan) merupakan faktor internal dan juga faktor eksternal seperti guru, administrator pendidikan, konselor. Para ahli luar organisasi sekolah seperti pengawas, inspektur, penilik sekolah, konsultan dan pengusaha yang membantu pengadaan fasilitas sekolah. Para penatar guru dan organisasi persatuan guru juga dapat dipandang sebagai faktor eksternal. Sistem pendidikan (pengelolaan dan pengawasan). Penyelenggaraan pendidikan di sekolah diatur dengan aturan yang dibuat pemerintah, mulai dari cara berpakaian, kegiatan waktu istirahat, sampai pada kegiatan belajar di kelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa inovasi pendidikan merupakan proses fundamental berupa pembaruan atau perubahan terhadap ide, alat, dan metode yang bertujuan untuk memecahkan masalah serta meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan relevansi dalam dunia pendidikan. Fungsi utamanya adalah menghasilkan praktik pendidikan yang lebih baik melalui penyempurnaan berkelanjutan, dengan sasaran utama meliputi guru sebagai agen perubahan di garda terdepan, kurikulum sebagai landasan pembelajaran yang dinamis, dan siswa sebagai tujuan akhir sekaligus partisipan aktif. Implementasi inovasi ini dapat mengambil berbagai bentuk, seperti model top-down maupun bottom-up, serta menerapkan



model-model terstruktur seperti Penelitian Pengembangan Difusi, Pengembangan Organisasi, dan Konfigurasi (CLER), yang keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh kompleksitas faktor internal (seperti siswa dan profesionalisme guru) dan eksternal (seperti orang tua, sistem pendidikan, dan tantangan dalam kegiatan belajar mengajar), yang kesemuanya diarahkan untuk mencapai mutu pendidikan yang lebih berkualitas dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, A. (2011). *Pendidikan Islam Multikulturalisme di Pesantren; Telaah Kurikulum Pondok Pesantren Islam Assalam Surakarta*. Pustaka Pelajar.
- Amanah F, et al. (2024). The role of education in social change in schools. *De facto : Journal Of International Multidisciplinary Research*, 2(1), 52–61. <https://doi.org/10.62668/defacto.v2i1.1030>
- Amelia, L., & Rostika, D. (2022). Problematika Inovasi Pendidikan Indonesia. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 6(2), 359–372.
- Ely, U., Ratumanan, T. G., & Rahabav, P. (2023). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Organisasi, Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Sma Di Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 1129–1138.
- Fitriani, N. (2014). Model-model inovasi pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 123–134.
- Hafizhah, Z. (2021). *Inovasi Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0*.
- Hazin, M. (2023). Implementation of character education policy at colleges. In *Proceeding the International Conference on Education Innovation* (Vol. 1, No. 1, pp. 530-535).
- Kristiawan, M. (2018). Strategi inovasi pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 9(1), 45–53.
- Lutfiyani, N., & Fadlan, M. (2020). Karakteristik dan strategi inovasi pendidikan. *Jurnal Edukasi*, 12(3), 210–218.
- Putra, J., Susilawati, S., & Elhaq, A. (2021). Inovasi Pendidikan: Konsep Dasar, Tujuan, Prinsip-Prinsip Dan Implikasinya Terhadap PAI. *TAMADDUN: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, 22(1), 23–29.
- Putra, R. D. (2019). Pengaruh hubungan interpersonal guru dan siswa terhadap hasil belajar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 189–197.
- Putri, S. B. L. (2023). Konsep Inovasi Pendidikan. *Publikasi Pembelajaran*, 2(2), 113–119.
- Rahayu, R., et al. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak. *Jurnal basicedu*, 6(4), 6313–6319.
- Rodhiyana, M. (2024). Pendidikan Dan Perubahan sosial. *Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(1), 93–105.
- Saleh, S., et al. (2022). *Karakteristik dan strategi inovasi pendidikan*. Edu Publisher.
- Yuliana, Y., & Sari, D. (2021). Peran hubungan interpersonal dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(1), 77–86.